

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa praktik ritual *ma'pakulla'* yang masih dilakukan oleh Jemaat Klasik Bittuang. Tujuan utama dari ritual ini adalah untuk mengendalikan hujan agar tidak mengganggu pelaksanaan acara adat seperti *rambu tuka'* dan *rambu solo'*. Masyarakat percaya bahwa melalui *ma'pakulla'*, keluarga yang mengadakan acara akan terbantu sehingga acara dapat berjalan lancar tanpa terhambat oleh cuaca. Oleh karena itu, ruang lingkup penelitian diarahkan pada bagaimana ritual ini dijalankan, makna bagi jemaat, dan bagaimana posisinya dalam kehidupan jemaat. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis teologi kontekstual terhadap ritual *ma'pakulla'* dapat menjelaskan dan menilai praktik tersebut secara teologis. Dengan mengangkat *ma'pakulla'* sebagai objek kajian, berupaya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teologi yang kontekstual, dan relevan bagi jemaat.

Landasan teori berdasarkan hasil kajian pustaka menggunakan teologi kontekstual, yang menekankan bahwa teologi harus lahir dari pengalaman hidup dan tercermin dalam budaya lokal. Teologi kontekstual memposisikan budaya sebagai wadah di mana pewartaan Injil menjadi

nyata dan bermakna bagi Jemaat. Budaya dilihat sebagai ruang di mana teologi dirumuskan dan dihayati, sehingga persoalan-persoalan kontekstual menjadi titik tolak refleksi teologis. Tujuannya adalah menggali pemahaman iman yang mapu memberikan kritik terhadap budaya tanpa kehilangan hubungan dengan Inji. Landasan teori menunjukkan bahwa setiap praksis budaya yang perlu dipahami melalui dialog antara teks Alkitab dan realitas budaya, sehingga nilai-nilai lokal dapat dihargai tanpa mengabaikan otoritas Kitab Suci.

Lebih spesifik, model sintesis Stephen B. Bevans yang digunakan dalam penelitian ini menggabungkan unsur Alkitab, kebudayaan dan praksis dalam suatu dialog terbuka. Model sintesis memungkinan Injil dan budaya setempat saling melengkapi, sehingga ritual tidak hanya dilihat sebagai tradisi magis, tetapi sebagai ekspresi iman kontekstual selama praktik tersebut diarahkan kepada Allah yang hidup. Karena model sintesis lahir dari kesadaran bahwa iman Kristen hidup dan berakar dalam budaya masyarakat. Pendekatan ini berusaha menggabungkan unsur-unsur teologi dan budaya tanpa menghilangkan keunikan masing-masing. Karena model sintesis menegaskan bahwa budaya dan Iman Kristen dapat berpadu dalam satu kesatuan teologis yang dinamis dan relevan.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Pendekatan ini memungkinkan

peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna ritual *ma'pakulla'* dari perspektif jemaat. Pemilihan lokasi di Jemaat Bau Klasis Bittuang juga didasarkan pada keaktifan mereka dalam melaksanakan praktik tersebut. Validitas data diperkuat melalui triangulasi dan analisis berlapis, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan demikian, rancangan metodologi ini mendukung proses analisis teologis yang akurat dan kontekstual terhadap praktik budaya yang dikaji.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ma'pakulla'* dipahami jemaat sebagai bentuk doa kepada Tuhan, bukan sebagai praktik gaib atau sihir. Variasi dalam pelaksanaan ritual seperti penggunaan kayu bakar, batu asan, air garam, atau rokok yang menunjukkan fleksibilitas budaya yang tidak mempengaruhi substansi iman, karena inti dari ritual adalah doa yang dipanjatkan dengan iman. Penelitian ini juga menemukan bahwa pelaksanaan ritual berakar dari keinginan menjaga kelancaran upacara adat dan memberi ketenangan batin kepada keluarga penyelenggara. Dengan demikian, *ma'pakulla'* memiliki fungsi spiritual dan sosial yang signifikan, menjembatani relasi antara manusia, alam, dan Tuhan dalam konteks kehidupan masyarakat Toraja. Hal ini menjadi bukti bahwa iman Kristen dapat hidup berdampingan dan bahkan menghidupi praktik-praktik budaya lokal yang dijalani dengan kesadaran rohani yang benar.

Refleksi teologis dari penelitian ini mengungkap bahwa praktik *ma'pakulla'* dapat diterima sebagai ekspresi iman Kristen yang kontekstual, selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Alkitab. Jemaat Bau tidak melihat adanya pertentangan antara praktik ini dengan iman mereka, karena doa tetap diarahkan kepada Tuhan Yesus. Hal ini menunjukkan adanya proses sinkretisme yang sehat, di mana budaya dan iman saling memperkaya dan tidak saling meniadakan. Gereja diharapkan tidak serta-merta menolak praktik budaya semacam ini, tetapi membimbing umat agar dapat memaknainya secara kritis dan teologis. Implikasi lanjut dari penelitian ini adalah pentingnya peran gereja dalam menyaring nilai-nilai budaya dan mendampingi jemaat untuk menjalani iman yang kontekstual namun tetap alkitabiah, sehingga pewartaan Injil benar-benar menyatu dengan kehidupan umat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan konstruktif bagi berbagai pihak, baik gereja, masyarakat, maupun lembaga pendidikan teologi, dalam menyikapi dan menanggapi praktik ritual *ma'pakulla'* secara arif dan kontekstual.

1. **Bagi anggota Jemaat Bau**, khususnya pelayan dan penatua di Jemaat Bau, penting untuk terus memberikan pendampingan dan pendidikan iman

yang kontekstual kepada warga jemaat. Gereja dapat menjadikan praktik budaya seperti *ma'pakulla'* sebagai titik masuk untuk memperkuat pemahaman jemaat tentang doa, kedaulatan Allah, dan pentingnya menyerahkan segala situasi kepada Tuhan dalam iman yang benar.

2. **Bagi Lembaga Pendidikan Teologi**, khususnya Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, disarankan untuk terus mengembangkan kajian-kajian teologi kontekstual agar mahasiswa dapat memahami pentingnya dialog antara Injil dan budaya. Diharapkan ke depan, ada lebih banyak penelitian yang mengkaji praktik-praktik lokal dalam terang Injil, sehingga teologi yang dihasilkan benar-benar menyentuh konteks umat.
3. **Bagi Peneliti Selanjutnya**, penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk mengkaji praktik budaya lainnya dalam masyarakat Kristen Toraja. Penelitian lanjutan dapat memperdalam aspek perbandingan antar jemaat, atau menganalisis respon generasi muda terhadap praktik-praktik tradisional yang hidup berdampingan dengan iman Kristen.